

## Analisis Keterkaitan Sektor Ekonomi Dalam Penentuan Konsumsi Daerah Provinsi Gorontalo

Ismail A. Ibrahim<sup>1</sup>, Moh Arif Novriansyah<sup>2</sup>, Nurdin Yusuf<sup>3</sup>

Universitas Gorontalo, Gorontalo, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Email: [ismailibrahim1066@gmail.com](mailto:ismailibrahim1066@gmail.com)

---

**Abstract:** *This study analyzes intersectoral linkages within the regional economy that shape consumption patterns in Gorontalo Province during the 2018–2023 period. The observed economic transformation indicates a structural shift from the primary sector toward services and trade. The analytical method employed involves proportional and sectoral growth analysis based on the Leontief linkage model, using sectoral GRDP data obtained from the Central Bureau of Statistics. The findings reveal that the agriculture, forestry, and fisheries sector remains the largest contributor to the regional GRDP, though its share declined from 37.50% to 36.02%. Conversely, the wholesale and retail trade sector increased from 11.29% to 12.41%, followed by significant growth in the services sector. This shift suggests a transition toward a consumption-driven economy, even though intersectoral linkages remain weak. Such a condition leads to regional consumption growth that is not accompanied by a proportional increase in local productivity, thereby limiting the equitable distribution of welfare. The study concludes that Gorontalo's economic growth is separative rather than integrative. Therefore, policy interventions are required to strengthen connectivity among sectors—particularly between agriculture, manufacturing, and trade — to foster more inclusive and sustainable regional economic development.*

**Keywords:** *Intersectoral Linkages; Regional Consumption; Economic Growth; Structural Transformation; Gorontalo*

---

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antar sektor ekonomi dalam menentukan pola konsumsi daerah Provinsi Gorontalo selama periode 2018–2023. Transformasi ekonomi yang terjadi menunjukkan pergeseran struktur dari sektor primer menuju sektor jasa dan perdagangan. Metode yang digunakan adalah analisis proporsi dan pertumbuhan sektoral berdasarkan model keterkaitan Leontief, dengan data PDRB sektoral dari Badan Pusat Statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan tetap menjadi kontributor terbesar terhadap PDRB, namun mengalami penurunan dari 37,50% menjadi 36,02%. Sebaliknya, sektor perdagangan besar dan eceran meningkat dari 11,29% menjadi 12,41%, diikuti oleh pertumbuhan signifikan pada sektor jasa. Pergeseran ini menandakan adanya transformasi menuju ekonomi berbasis konsumsi, meskipun keterkaitan antar sektor masih lemah. Fenomena tersebut menyebabkan konsumsi daerah tumbuh tanpa diimbangi peningkatan produktivitas lokal, sehingga efek pemerataan kesejahteraan belum maksimal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi Gorontalo bersifat separatif, bukan integratif. Diperlukan kebijakan yang memperkuat konektivitas antar sektor, khususnya antara pertanian, industri pengolahan, dan perdagangan, agar pertumbuhan ekonomi daerah lebih inklusif dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Keterkaitan Sektoral; Konsumsi Daerah; Pertumbuhan Ekonomi; Transformasi Struktural; Gorontalo

### PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi daerah merupakan salah satu dimensi fundamental dalam kerangka penguatan ekonomi nasional, karena sektor ini bukan sekadar kegiatan produksi dan distribusi barang, tetapi juga proses sosial panjang yang mencerminkan bagaimana masyarakat daerah mengelola sumber daya, menciptakan nilai, dan menata kesejahteraan bersama. Diketahui bahwa dalam konsep peningkatan pembangunan ekonomi merupakan salah satu terpenting dari perjalanan otonomi yang dimulai sejak tahun 2000. Sejak saat itu, Gorontalo menapaki jalan panjang untuk membangun kemandirian ekonomi melalui eksplorasi potensi alam, manusia, dan sosial-budaya yang dimilikinya.

Secara historis, struktur ekonomi daerah provinsi Gorontalo bertumpu pada sektor pertanian, perikanan, dan kehutanan. Komoditas unggulan seperti jagung, kelapa, ikan tuna, dan hasil laut lainnya menjadikan provinsi ini dikenal sebagai daerah agraris-maritim yang potensial. Namun, seiring berkembangnya infrastruktur, digitalisasi perdagangan, dan pergeseran pola konsumsi

masyarakat, kontribusi sektor-sektor primer mulai mengalami perubahan. Masyarakat tidak lagi bergantung sepenuhnya pada aktivitas produksi bahan mentah, tetapi mulai mengarah pada aktivitas yang lebih bernilai tambah, seperti industri pengolahan, pariwisata, dan jasa perdagangan.

Perubahan ini tentu membawa implikasi struktural. Data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Gorontalo menunjukkan bahwa antara tahun 2018 hingga 2023, kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB menurun secara perlahan dari sekitar 36% menjadi 31,8%, sementara sektor perdagangan dan jasa meningkat dari 20,3% menjadi 23,9%. Transformasi ini mengindikasikan adanya pergeseran ekonomi dari basis primer menuju tersier. Namun, di balik perubahan angka-angka ini, muncul pertanyaan penting: apakah perubahan struktur tersebut mencerminkan peningkatan kesejahteraan dan konsumsi masyarakat Gorontalo secara merata?

Fenomena di lapangan menunjukkan dinamika yang menarik. Di daerah Kabupaten Bone Bolango dan Kabupaten Boalemo, petani jagung mulai menghadapi fluktuasi harga yang tajam akibat ketergantungan pada pasar luar daerah. Pada saat yang sama, sektor pariwisata dan perdagangan tumbuh pesat di wilayah Kabupaten Gorontalo, hal ini didorong oleh meningkatnya mobilitas masyarakat, pariwisata pesisir, serta munculnya pasar modern. Fenomena ini menciptakan *dualitas ekonomi*: sebagian masyarakat menikmati dampak positif transformasi, sementara sebagian lain masih tertinggal di sektor tradisional yang pertumbuhannya melambat.

Transformasi ekonomi ini juga menimbulkan tantangan baru terhadap pola konsumsi masyarakat. Kenaikan daya beli di perkotaan belum diimbangi dengan peningkatan produktivitas sektor pedesaan. Akibatnya, konsumsi masyarakat perkotaan lebih banyak mengarah pada produk luar daerah, bukan produk lokal. Di sisi lain, masyarakat pedesaan yang masih bergantung pada sektor primer menghadapi ketidakpastian pendapatan dan akses pasar. Inilah ironi pembangunan modern: ekonomi tumbuh, tetapi belum seluruh lapisan masyarakat terlibat dalam arus kesejahteraan yang sama.

Dalam konteks kebijakan nasional, fenomena Gorontalo ini sejalan dengan tema besar "Pembangunan Daerah dan Pengentasan Kemiskinan" yang menjadi prioritas dalam RPJMN 2025–2029. Yakni program ini menekankan pentingnya membangun pemerataan ekonomi berbasis potensi lokal, memperkuat konektivitas antar sektor, serta memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi memberikan dampak nyata pada pengurangan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan sosial.

Secara akademik, persoalan ini dapat dijelaskan melalui teori keterkaitan sektoral (*intersectoral linkages*) yang diperkenalkan oleh Leontief (1986). Dalam teori tersebut, hubungan antar sektor digambarkan sebagai jaringan aliran barang, jasa, dan pendapatan yang saling bergantung satu sama lain. Jika satu sektor tumbuh, sektor lain ikut bergerak melalui efek *backward linkage* (permintaan input) dan *forward linkage* (penyediaan output). Dalam konteks Provinsi Gorontalo, hubungan antara sektor pertanian, industri pengolahan, dan perdagangan menjadi tulang punggung pertumbuhan ekonomi lokal. Namun, sejauh mana hubungan tersebut berdampak pada konsumsi daerah membutuhkan kajian penelitian yang dilakukan kedepan.

Metodologi analisis proporsi sektoral terhadap PDRB menjadi pendekatan alternatif yang efektif untuk menelaah hubungan ini, dapat dilakukan pendekatan perubahan proporsi kontribusi sektoral dari tahun ke tahun, dan penelitian ini dapat mengidentifikasi arah transformasi ekonomi dan dampaknya terhadap konsumsi domestik. Melalui analisis ini, dapat diketahui sektor mana yang paling berpengaruh dalam meningkatkan daya beli masyarakat dan menciptakan keseimbangan antar sektor.

Dari sisi sosial, keterkaitan antar sektor ekonomi di Provinsi Gorontalo juga menggambarkan keterhubungan antar lapisan masyarakat. Petani di pedesaan, pelaku UMKM di pasar kota, dan nelayan di pesisir sejatinya hidup dalam sistem ekonomi yang sama, hanya berbeda peran dan skala. Ketika hubungan antar sektor melemah misalnya, ketika produk pertanian tidak terserap oleh industri lokal maka kesejahteraan masyarakat pedesaan pun ikut tertekan. Sebaliknya, ketika sektor perdagangan dan jasa tumbuh dengan dukungan produk lokal, kesejahteraan masyarakat meningkat secara kolektif. Di sinilah arti penting keterpaduan ekonomi sebagai wujud nyata dari pembangunan yang berkeadilan.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antar sektor ekonomi di Provinsi Gorontalo dengan menelaah perubahan proporsi dan pertumbuhan kontribusi sektoral terhadap PDRB periode 2018–2024, guna memahami pengaruh transformasi struktur ekonomi terhadap pola konsumsi masyarakat. Melalui pendekatan proporsi dan pertumbuhan sektoral berdasarkan model Leontief, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap sejauh mana hubungan antar sektor primer, sekunder, dan tersier saling memperkuat atau justru menimbulkan ketimpangan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat daerah.

Kemudian manfaat penelitian adalah:

1. Manfaat Teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pembangunan ekonomi daerah dengan mengadaptasi pendekatan keterkaitan sektoral (Leontief) menggunakan analisis proporsi dan pertumbuhan sektoral, sehingga dapat dijadikan referensi konseptual dalam memahami hubungan struktural ekonomi lokal dengan konsumsi masyarakat.
2. Manfaat Praktis  
Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar bagi pemerintah daerah, terutama Bappeda dan dinas teknis, dalam merumuskan kebijakan pembangunan sektoral yang seimbang serta menentukan sektor unggulan yang paling berkontribusi terhadap peningkatan konsumsi dan kesejahteraan masyarakat Gorontalo.
3. Manfaat Sosial, kajian ini memberikan pemahaman bahwa pembangunan ekonomi sejati harus berorientasi pada pemerataan hasil pertumbuhan antar sektor dan wilayah, sehingga konsumsi daerah dapat menjadi cerminan keterhubungan ekonomi yang adil dan inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat.

## Tinjauan Literatur

### Teori Pembangunan Ekonomi Daerah

Teori pembangunan ekonomi daerah menjelaskan bagaimana potensi lokal dapat dimobilisasi untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan. Menurut Arsyad (2010) dan Richardson (1977), pembangunan daerah harus memperhatikan keterkaitan sektoral agar pertumbuhan tidak terpusat pada satu sektor saja. Sementara Todaro dan Smith (2020) menekankan bahwa keberhasilan pembangunan tidak hanya diukur melalui pertumbuhan PDRB, tetapi juga melalui peningkatan kesejahteraan masyarakat.

### Konsep Keterkaitan Antar Sektor

Leontief (1986) memperkenalkan model Input-Output (I-O) yang menjelaskan hubungan saling ketergantungan antar sektor ekonomi. Dalam penelitian ini, model I-O diadaptasi secara proporsional melalui analisis kontribusi PDRB sektoral untuk melihat keterkaitan antar sektor secara dinamis. Menurut Daryanto dan Hafizrianda (2010), metode proporsi sektoral dapat menjadi **proxy** untuk mengukur hubungan struktural antar sektor ketika data I-O tidak tersedia.

### Pola Konsumsi dan Pertumbuhan Ekonomi

Konsumsi merupakan indikator kesejahteraan dan motor penggerak ekonomi (Mankiw, 2019; Boediono, 2012). Struktur konsumsi mencerminkan keterpaduan antara sektor produksi dan kebutuhan masyarakat. Jika konsumsi lokal meningkat karena penguatan sektor domestik, maka pertumbuhan ekonomi akan lebih inklusif dan berkelanjutan (Sukirno, 2011).

### Pembangunan Daerah dan Pemerataan Ekonomi

Tambunan (2019) dan Kuncoro (2013) menekankan pentingnya pembangunan daerah yang berbasis potensi lokal untuk mendorong pemerataan kesejahteraan. Kajian Adisasmita (2014) juga menunjukkan bahwa transformasi ekonomi daerah harus diikuti dengan kebijakan yang memperhatikan aspek sosial, budaya, dan nilai kemanusiaan.



Gambar 1. Alur Penelitian

**METODE PENELITIAN**

Dalam menganalisis dan mengukur nilai proporsi kontribusi sektor ekonomi dan trend perkembangan sektor ekonomi selama periode tertentu akan digunakan analisis penelitian yang dikemukakan Arsyad (2010) dan Kuncoro (2013) adalah:

**Analisis Proporsi Sektoral**

$$K_i = \frac{PDRB_{it}}{\sum PDRB_{Total,t}} \times 100\% \quad \text{Untuk menentukan kontribusi sektor } i \text{ pada tahun } t$$

**Analisis Pertumbuhan Sektoral**

$$G_i = \frac{PDRB_{it} - PDRB_{i,t-1}}{PDRB_{i,t-1}} \times 100\% \quad \text{untuk melihat trend perkembangan tiap sektor.}$$

**HASIL PENELITIAN**

Berikut akan disampaikan data PDRB Provinsi Gorontalo berdasarkan Lapangan Usaha Tahun 2018-2023 berdasarkan nilai konstan.

Tabel 1. Nilai PDRB Provinsi Gorontalo berdasarkan harga konstan Tahun 2018-2023

Sektor	Tahun					
	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	10019.05	10652.83	10478.78	10663.64	10907.95	11369.43
Pertambangan dan Penggalian	318.15	333.86	332.18	339.34	353.96	375.69
Industri Pengolahan	1039.7	1159.78	1172.89	1235.29	1331.47	1335.46
Pengadaan Listrik dan Gas	20.62	22.39	25.01	25.67	27.24	28.95
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	15.84	17.99	18.21	18.1	18.49	19.21
Konstruksi	2992.64	3065.06	3059.83	3097.66	3274.17	3464.07
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	3017.51	3372.24	3326.04	3439.37	3757.84	4131.62

Transportasi dan Pergudangan	1554.36	1626.5	1551.39	1578.04	1693.94	1798.58
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	625.46	666.95	659.74	685.98	720.57	760.24
Informasi dan Komunikasi	863	930.48	997.07	1029.7	1095.92	1140.6
Jasa Keuangan dan Asuransi	1108.3	1116.53	1266.77	1380.46	1302.73	1206.46
Real Estate	516.51	558.87	563.73	543.51	566.46	557.15
Jasa Perusahaan	25.16	26.58	24.86	25.16	27.66	26.51
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2017.51	2073.67	2077.5	2076.81	2165.3	2237.22
Jasa Pendidikan	1155.24	1262.79	1328.14	1360.67	1415.29	1474.89
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	992.88	1084.81	1105.94	1161.38	1176.97	1246.85
Jasa lainnya	437.33	458.64	437.3	447.15	448.33	474.67
P D R B	26719.27	28429.97	28425.38	29107.91	30284.29	31647.6

Sumber data, BPS Provinsi Gorontalo Tahun 2024

Berikut akan dilakukan kajian analisisnya secara berurutan dalam menentukan kontribusi sektor i disetiap tahunnya dan melihat tren pertumbuhan sektor diprovinsi Gorontalo dapat dilakukan secara berurutan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis hasil kajian analisis untuk menentukan kontribusi sektor i pada setiap periode tahun t maka akan digunakan rumus adalah:

$$Ki = \frac{PDRBi, t}{\sum PDRB Total. t^X} \cdot 100 \%$$

Tabel 2. Nilai Kontribusi setiap sektor selama periode 2018-2023

Sektor	Tahun					
	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	37.50	37.47	36.86	36.63	36.02	35.93
Pertambangan dan Penggalian	1.19	1.17	1.17	1.17	1.17	1.19
Industri Pengolahan	3.89	4.08	4.13	4.24	4.40	4.22
Pengadaan Listrik dan Gas	0.08	0.08	0.09	0.09	0.09	0.09
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.06	0.06	0.06	0.06	0.06	0.06
Konstruksi	11.20	10.78	10.76	10.64	10.81	10.95
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	11.29	11.86	11.70	11.82	12.41	13.06
Transportasi dan Pergudangan	5.82	5.72	5.46	5.42	5.59	5.68
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2.34	2.35	2.32	2.36	2.38	2.40
Informasi dan Komunikasi	3.23	3.27	3.51	3.54	3.62	3.60
Jasa Keuangan dan Asuransi	4.15	3.93	4.46	4.74	4.30	3.81
Real Estate	1.93	1.97	1.98	1.87	1.87	1.76
Jasa Perusahaan	0.09	0.09	0.09	0.09	0.09	0.08
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	7.55	7.29	7.31	7.13	7.15	7.07
Jasa Pendidikan	4.32	4.44	4.67	4.67	4.67	4.66

Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3.72	3.82	3.89	3.99	3.89	3.94
Jasa lainnya	1.64	1.61	1.54	1.54	1.48	1.50

Sumber data, Hasil Olahan, 2024

Memperhatikan Tabel diatas menunjukkan bahwa Nilai kontribusi sektor pada perekonomian daerah provinsi Gorontalo selama tahun 2018-2023 dapat ditunjukkan oleh sektor Pertanian, Perikanan, Kehutanan yang sangat besar bagi pertumbuhan ekonomi yaitu mulai Tahun 2018 berkisar 37,50% tetapi tahun 2023 mengalami penurunan sampai 36,02%, kemudian sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor mulai tahun 2018 11,29 % kemudian Tahun 2023 meningkat menjadi 12,41. dan urutan ke 3 diwakili sektor Konstruksi yakni mulai Tahun 2018 pada angka 10.20% tetapi sampai Tahun 2023 mengalami penurunan sampai pada angka 10,81%.

2. Untuk menentukan Analisis Pertumbuhan Sektoral akan digunakan rumus sebagai berikut:

$$Gi = \frac{PDRBi_t - PDRBi_{t-1}}{PDRBi_{t-1}} \times 100\%$$

Tabel 3. Kajian analisis Tren Pertumbuhan sektor ekonomi selama Tahun 2018-2023 Provinsi Gorontalo

Tren Pertumbuhan Sektor	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	7.57	6.33	-1.63	1.76	2.29	4.23
Pertambangan dan Penggalian	0.10	0.16	-0.02	0.07	0.14	0.20
Industri Pengolahan	0.71	1.20	0.12	0.60	0.90	0.04
Pengadaan Listrik dan Gas	0.02	0.02	0.02	0.01	0.01	0.02
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.02	0.02	0.00	0.00	0.00	0.01
Konstruksi	0.78	0.72	-0.05	0.36	1.66	1.74
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2.97	3.54	-0.43	1.08	2.99	3.43
Transportasi dan Pergudangan	0.74	0.72	-0.71	0.25	1.09	0.96
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.48	0.41	-0.07	0.25	0.32	0.36
Informasi dan Komunikasi	0.83	0.67	0.63	0.31	0.62	0.41
Jasa Keuangan dan Asuransi	0.47	0.08	1.41	1.08	-0.73	-0.88
Real Estate	0.29	0.42	0.05	-0.19	0.22	-0.09
Jasa Perusahaan	0.01	0.01	-0.02	0.00	0.02	-0.01
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0.42	0.56	0.04	-0.01	0.83	0.66
Jasa Pendidikan	1.06	1.07	0.61	0.31	0.51	0.55
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.84	0.92	0.20	0.53	0.15	0.64
Jasa lainnya	0.18	0.21	-0.20	0.09	0.01	0.24

Sumber Data Hasil Olahan Tahun 2025

Perubahan struktur ekonomi di Provinsi Gorontalo selama enam tahun terakhir memperlihatkan arah transformasi yang cukup jelas: dari ekonomi berbasis sektor primer menuju ekonomi jasa dan perdagangan. Berdasarkan hasil perhitungan kontribusi sektoral terhadap PDRB (2018–2023), sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan tetap menjadi tulang punggung perekonomian dengan rata-rata kontribusi di atas 36%, namun menunjukkan tren penurunan bertahap dari 37,50% pada tahun 2018 menjadi 36,02% pada 2023. Angka ini bukan sekadar statistik; ini menggambarkan pergeseran kehidupan sosial-ekonomi masyarakat dari kegiatan produksi berbasis alam menuju aktivitas ekonomi yang lebih dinamis dan konsumtif.

Sementara itu, sektor perdagangan besar dan eceran justru tumbuh dengan stabil dan menjadi sektor kedua terbesar dalam struktur ekonomi daerah. Kontribusinya meningkat dari 11,29% menjadi 12,41% dalam kurun waktu yang sama. Pertumbuhan ini berkorelasi langsung dengan

meningkatnya mobilitas masyarakat, berkembangnya pasar modern, dan semakin kuatnya sektor jasa di wilayah perkotaan seperti Kota Gorontalo dan Bone Bolango. Fenomena ini memperlihatkan bahwa roda konsumsi masyarakat mulai bergerak cepat di sektor hilir, sementara sektor hulu belum sepenuhnya terhubung.

Dalam logika teori Leontief (1986), kondisi ini menunjukkan lemahnya *forward linkage* dan *backward linkage* antar sektor. Produk pertanian, misalnya, belum sepenuhnya terserap oleh industri pengolahan lokal, sehingga rantai nilai ekonomi terputus di tengah jalan. Di sisi lain, meningkatnya konsumsi barang dari luar daerah memperlihatkan bahwa pertumbuhan konsumsi belum didukung oleh basis produksi domestik yang kuat. Dengan kata lain, ekonomi tumbuh, tetapi belum seluruhnya berpijak pada kekuatan lokal.

Analisis pertumbuhan sektoral memperkuat temuan tersebut. Laju pertumbuhan sektor pertanian menunjukkan fluktuasi tumbuh positif rata-rata 3,1% per tahun, namun sempat menurun pada 2020 akibat dampak pandemi. Sektor perdagangan dan jasa tumbuh lebih stabil, mencapai rata-rata 3,0–3,4% per tahun, menandakan peningkatan aktivitas konsumsi dan distribusi. Sektor informasi dan komunikasi menjadi salah satu sektor dengan laju pertumbuhan tertinggi, memperlihatkan bahwa digitalisasi mulai mengubah pola ekonomi dan konsumsi masyarakat Gorontalo, terutama generasi muda dan pelaku UMKM.

Namun, di balik angka pertumbuhan yang positif, terdapat paradoks pembangunan yang menarik untuk direfleksikan. Pertumbuhan yang ditopang oleh sektor jasa dan konsumsi sering kali tidak serta-merta mencerminkan pemerataan kesejahteraan. Konsumsi masyarakat perkotaan meningkat tajam, tetapi sebagian besar barang konsumsi tersebut berasal dari luar daerah. Akibatnya, uang berputar, tetapi tidak menetap di wilayah itu sendiri fenomena yang dikenal sebagai *consumption leakage*. Sementara masyarakat pedesaan yang masih bergantung pada sektor pertanian tradisional menghadapi tantangan berupa harga komoditas yang fluktuatif dan akses pasar yang terbatas.

Dalam konteks sosial-ekonomi, hal ini menciptakan dualitas struktural: satu sisi ekonomi yang bergerak cepat di perkotaan dengan basis konsumsi modern, dan sisi lain ekonomi pedesaan yang masih berjalan lambat di bawah tekanan pasar. Ketimpangan ini tidak hanya menggambarkan perbedaan angka, tetapi juga perbedaan dalam akses terhadap kesempatan ekonomi dan kesejahteraan. Seperti yang dikemukakan oleh Todaro dan Smith (2020), keberhasilan pembangunan tidak semata diukur dari pertumbuhan ekonomi, melainkan dari sejauh mana pertumbuhan itu mengubah kualitas hidup masyarakat secara merata.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa keterkaitan antar sektor ekonomi di Gorontalo masih bersifat parsial. Keterhubungan antarsektor belum membentuk sistem ekonomi yang kokoh, di mana pertumbuhan satu sektor dapat langsung menstimulasi sektor lainnya. Lemahnya hubungan fungsional antara pertanian, industri pengolahan, dan perdagangan menjadi alasan utama peningkatan konsumsi daerah belum diikuti oleh peningkatan kesejahteraan kolektif.

Secara reflektif, kondisi ini mengajarkan bahwa pembangunan ekonomi bukan hanya persoalan menambah produksi, tetapi juga tentang membangun jembatan antar sektor dan antar manusia. Ketika petani, pedagang, pelaku industri, dan konsumen dapat terhubung dalam rantai ekonomi saling menopang, maka pertumbuhan ekonomi akan menjadi lebih inklusif dan bermakna. Dalam konteks Provinsi Gorontalo, hal ini berarti menghidupkan kembali hubungan timbal balik antara sektor primer dan sektor tersier melalui kebijakan yang memperkuat integrasi nilai tambah lokal.

Dari sudut pandang praktis, hasil kajian ini memiliki implikasi strategis bagi pemerintah daerah. Pertama, perlu adanya penguatan industri pengolahan berbasis hasil pertanian agar nilai tambah ekonomi tidak keluar dari daerah. Kedua, perlu dilakukan pemberdayaan UMKM dan sektor jasa lokal agar mereka menjadi bagian dari rantai distribusi konsumsi. Ketiga, pemerintah daerah perlu memastikan bahwa investasi publik dan kebijakan fiskal daerah diarahkan untuk memperkuat konektivitas sektoral, bukan hanya memperbesar konsumsi jangka pendek.

Pada akhirnya, refleksi mendalam dari hasil ini membawa kita pada pemahaman bahwa ekonomi daerah adalah cerminan dari hubungan sosial yang hidup. Ketika setiap sektor berdiri sendiri, pembangunan hanya akan menciptakan angka; namun ketika sektor-sektor itu saling terhubung, pembangunan akan menciptakan kehidupan. Transformasi ekonomi Gorontalo masih terus berlangsung, dan tantangan ke depan bukan hanya mempercepat pertumbuhan, tetapi memastikan bahwa pertumbuhan itu terasa dan terbagi secara adil di seluruh lapisan masyarakat.

## SIMPULAN

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa perekonomian Provinsi Gorontalo selama periode 2018–2023 mengalami transformasi struktural yang signifikan, dari ekonomi berbasis sektor primer menuju

ekonomi jasa dan perdagangan. Pergeseran ini ditandai dengan menurunnya kontribusi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dari 37,50% menjadi 36,02%, sementara sektor perdagangan dan jasa meningkat dari 11,29% menjadi 12,41% terhadap total PDRB. Pergeseran tersebut mencerminkan arah perubahan perilaku ekonomi masyarakat, dari aktivitas produksi menuju konsumsi dan distribusi.

2. Pertumbuhan ekonomi daerah menunjukkan tren positif, analisis proporsi dan pertumbuhan sektoral mengungkapkan bahwa keterkaitan antar sektor ekonomi di Gorontalo masih belum sepenuhnya terintegrasi. Kelemahan pada *forward linkage* (hubungan dari sektor pertanian ke industri pengolahan) dan *backward linkage* (keterkaitan dari perdagangan ke produksi lokal) mengakibatkan terbentuknya struktur ekonomi yang kurang seimbang. Dampaknya, peningkatan konsumsi masyarakat terutama di wilayah perkotaan belum diikuti dengan peningkatan kesejahteraan di wilayah pedesaan.
3. Pertumbuhan ekonomi Provinsi Gorontalo saat ini bersifat separatif, bukan integratif. Ekonomi tumbuh, tetapi belum sepenuhnya berakar pada kekuatan produksi lokal. Transformasi ekonomi yang terjadi belum mampu memastikan pemerataan manfaat antar wilayah dan antar kelompok sosial. Oleh sebab itu, tantangan utama ke depan adalah membangun keterkaitan antar sektor yang kuat, agar pertumbuhan ekonomi dapat menetes ke bawah dan dirasakan secara kolektif oleh seluruh masyarakat.

## REKOMENDASI

Berdasarkan hasil temuan empiris dan refleksi konseptual, beberapa rekomendasi kebijakan dan akademik yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Penguatan Integrasi Antar Sektor Ekonomi (Kebijakan Struktural)

Pemerintah Provinsi Gorontalo perlu membangun kebijakan yang memperkuat hubungan antara sektor primer, sekunder, dan tersier. Pengembangan industri pengolahan berbasis hasil pertanian dan perikanan lokal perlu diprioritaskan agar rantai nilai ekonomi tidak berhenti pada produksi bahan mentah. Dengan demikian, setiap peningkatan konsumsi masyarakat akan berpengaruh langsung terhadap peningkatan pendapatan petani dan nelayan di tingkat bawah.

2. Pemberdayaan UMKM dan Ekonomi Kreatif (Kebijakan Partisipatif)

Sektor perdagangan dan jasa yang tumbuh perlu diiringi dengan pemberdayaan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Pemerintah daerah dapat memberikan dukungan berupa pelatihan, akses permodalan, dan pendampingan digital agar UMKM mampu berpartisipasi dalam rantai pasok antar sektor. Hal ini akan memperkuat struktur konsumsi lokal dan menumbuhkan daya tahan ekonomi masyarakat terhadap tekanan eksternal.

3. Penguatan Konektivitas Produksi–Distribusi (Kebijakan Infrastruktur dan Pasar)

Ketersambungan antar wilayah produksi (desa) dan konsumsi (kota) perlu ditingkatkan melalui penguatan infrastruktur jalan, logistik, dan pasar rakyat modern berbasis produk lokal. Dengan cara ini, biaya distribusi menurun, daya saing produk meningkat, dan arus ekonomi menjadi lebih efisien. Pemerintah daerah juga perlu mendorong sistem pemasaran digital berbasis komunitas agar pelaku lokal dapat menjangkau pasar yang lebih luas tanpa kehilangan identitas daerahnya.

4. Pendekatan Akademik dan Riset Lanjutan (Kebijakan Ilmiah)

Dari sisi akademik, penelitian ini membuka ruang bagi riset lanjutan dengan pendekatan Input–Output Table atau Social Accounting Matrix (SAM) untuk mengukur keterkaitan sektoral secara lebih mendalam. Kajian lanjutan juga dapat mengintegrasikan faktor sosial-budaya, seperti preferensi konsumsi masyarakat lokal dan peran kelembagaan dalam penguatan rantai nilai ekonomi daerah.

## DAFTAR PUSTAKA

Adisasmita, R. (2014). *Pembangunan Ekonomi Daerah dan Perencanaan Tata Ruang*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE YKPN.

- Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo. (2019–2023). *Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Provinsi Gorontalo (Atas Dasar Harga Konstan 2010)*. Gorontalo: BPS.
- Bappenas. (2024). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2025–2029*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
- Boediono. (2012). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- Daryanto, A., & Hafizrianda, Y. (2010). *Model Input–Output dan Social Accounting Matrix untuk Analisis Ekonomi Daerah*. Bogor: IPB Press.
- Jhingan, M. L. (2020). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kuncoro, M. (2013). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Leontief, W. (1986). *Input–Output Economics*. New York: Oxford University Press.
- Mankiw, N. G. (2019). *Principles of Economics* (9th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Resosudarmo, B. P., & Nurkholis. (2022). Regional Economic Transformation in Indonesia: Lessons from the Provinces. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 58(3), 289–312.
- Richardson, H. W. (1977). *Regional Growth Theory*. London: Macmillan Press.
- Sukirno, S. (2011). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Tambunan, T. T. H. (2019). *Perekonomian Indonesia: Kajian Teoretis dan Analisis Empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development* (13th ed.). New York: Pearson Education.
- Utomo, S. (2021). Analisis Struktur Ekonomi dan Ketimpangan Wilayah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 12(2), 115–132. <https://doi.org/10.22212/jekp.v12i2.3894>